

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perfilman Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan, dalam hal kualitas film yang diproduksi. Setelah beberapa tahun dikuasai oleh film-film dengan tema horror komedi yang menjurus ke arah pornografi, dimana yang menjadi daya jual itu adalah pemeran wanitanya yang menggunakan pakaian-pakaian seksi dan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi.

Sejak beberapa tahun belakangan, berbagai film dengan genre yang beragam mulai diproduksi dan mampu menarik minat penonton. Mulai dari film komedi, horror, romantis, aksi atau gabungan dari berbagai genre tersebut. Tidak hanya diterima di Indonesia, beberapa film bahkan mampu menarik perhatian negara luar, karena kualitas yang bagus. Hal ini disebabkan oleh para seniman film Indonesia yang mulai memikirkan bagaimana memproduksi film yang berkualitas dan memuaskan penonton yang benar-benar mencintai film daripada hanya mencari penonton yang banyak dan malah melupakan tujuan untuk menciptakan film yang berkualitas. Penyebab lainnya adalah, masyarakat Indonesia penikmat film mulai pintar dalam menilai mana film yang pantas untuk ditonton dan mana yang tidak. Sehingga para pembuat film semakin berlomba-lomba untuk membuat film-film yang layak ditonton. Salah satu genre yang banyak dipilih oleh seniman film Indonesia adalah biografi. Membuat film biografi tidaklah gampang, apalagi film tentang biografi seorang tokoh yang sudah tidak ada atau meninggal dunia. Dibutuhkan kelengkapan data, ketelitian dalam menyajikan film dan membentuk tokoh dalam film dan pemilihan pemeran yang cocok dengan tokoh film yang akan diangkat. Seniman film Indonesia sering memilih membuat film yang bergenre biografi tokoh-tokoh yang terkenal di Indonesia, beberapa diantaranya, *Soekarno* (2013), *Jenderal Soedirman* (2015), *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015). Meskipun terkadang banyak kritik yang menghampiri, seperti pada saat penayangan film *Soekarno* (2013), yang menyebabkan banyak orang protes karena

sosok karakter Soekarno dalam film yang dinilai tidak sesuai dengan fakta yang ada, tidak membuat para sineas berhenti untuk terus membuat film biografi tokoh Indonesia. Salah satunya pada tahun 2017 lalu, satu lagi film biografi tokoh terkenal Indonesia dirilis, film yang diberi judul *Kartini* ini, mengangkat tentang kisah perjalanan seorang tokoh emansipasi wanita Indonesia, yakni R.A. Kartini.

Dalam dunia nyata, R.A. Kartini dikenal sebagai salah satu tokoh emansipasi wanita atau feminis yang namanya sudah terkenal di seluruh Indonesia, bahkan hari kelahirannya, yaitu pada 21 April dirayakan sebagai hari libur nasional. R.A. Kartini pun diangkat sebagai pahlawan nasional karena dikenal sebagai perempuan yang memiliki visi atau pandangan yang jauh melebihi perempuan pada masanya, dimana pada saat itu, abad ke-19, perempuan Jawa dijadikan manusia yang tidak bebas dan segala kelakuannya hanya bisa diatur oleh laki-laki, pada saat itu perempuan harus pasrah dengan aturan budaya patriarki yang mengharuskan mereka untuk tunduk pada suaminya atau laki-laki di sekitarnya.

Hal ini yang di kritik dan dilawan oleh Kartini, dia tidak terima perlakuan seperti ini dan dengan menginginkan penyetaraan hak atas perempuan. Kritik dan perlawanan akan tradisi ini ditulis dalam surat-surat yang dikirimkan kepada teman-temannya yang ada di Belanda. Pandangan-pandangan Kartini terhadap emansipasi perempuan ini yang membuat banyak orang kagum, karena Kartini berasal dari tempat yang tidak mempercayai hal tersebut. Untuk mengenang Kartini yang sudah meninggal, maka, surat-surat yang dikirimkan kepada teman-temannya di Belanda tersebut kemudian dikumpulkan dan dirangkum oleh Armijn Pane dalam sebuah buku yang kemudian berjudul '*Habis Gelap Terbitlah Terang*'.

Menurut laman ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kartini_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kartini_(film))) yang diakses pada 12 April 2018), film berjudul *Kartini* ini bercerita tentang kehidupan Kartini (diperankan oleh Dian Sastrowardoyo) yang berjuang untuk menyetarakan hak bagi semua orang, entah itu ningrat atau rakyat biasa, terutama hak pendidikan bagi perempuan. Kartini dibantu oleh kedua saudaranya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita) untuk memperjuangkan mimpinya. Kartini ingin mendirikan sebuah sekolah untuk rakyat biasa, terutama perempuan dan menciptakan lapangan

pekerjaan untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya. Film yang diproduksi oleh *Legacy Pictures* dan *Screenplay Films* ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Sutradara yang sudah menggarap berbagai film terkenal dan berbagai film biografi sebelumnya.

Film yang tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia pada 19 April 2017 ini mampu meraih keuntungan sebesar Rp 19 Milyar Rupiah dan menarik penonton sebanyak 545.820 orang. Meskipun jauh dibawah perkiraan, dan masih kalah dalam jumlah penonton dari film lain, film *Kartini* bisa diterima oleh masyarakat luas, terbukti dengan tidak adanya berbagai protes terhadap film ini. Hal ini karena sang sutradara film hati-hati dalam mengerjakan film ini, sampai melakukan riset yang mendalam ke Belanda agar karakter dalam film bisa sesuai dengan fakta yang ada. Sebenarnya film ini direncanakan untuk tayang pada tahun 2016 lalu, namun, karena keinginan sutradara untuk mencari data-data yang lebih lengkap, demi penyajian film yang sesuai dengan fakta, maka film ini diundur satu tahun penayangannya.

Dalam film ini, tokoh *Kartini* digambarkan sebagai seorang yang mendobrak dan melawan aturan lama dan berani memperjuangkan haknya walaupun harus berhadapan dengan keluarganya sendiri. *Kartini* digambarkan sebagai karakter yang dengan keberaniannya berusaha melawan budaya patriarki untuk memperjuangkan emansipasi wanita yang pada saat itu, menganggap wanita sebagai bawahan laki-laki dan harus terikat pada aturan yang membatasi kebebasan mereka.

Membuat film dengan tokoh utama seorang perempuan menjadi sebuah tantangan dan keunikan tersendiri dalam dunia perfilman Indonesia, apalagi tokoh yang diangkat seorang wanita yang terkenal sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia. Diperlukan kehati-hatian dalam menggambarkan tokoh dalam film ini, karena apabila terjadi kesalahan bisa menyebabkan protes dari berbagai pihak, sehingga akan timbul protes untuk menghentikan penayangan film. Hal ini yang diperhatikan oleh Hanung Bramantyo selaku sutradara film ini, Hanung seakan-akan tidak ingin mengulang pekerjaannya yang lalu yang mendapat protes dan

kecaman keras dari berbagai pihak atas karya filmnya, sehingga Hanung berusaha menggambarkan tokoh dalam film Kartini dengan hati-hati sampai harus pergi ke Belanda untuk mempelajari tentang Kartini lebih jauh lagi.

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film ini, untuk mencari seperti apa perlawanan Kartini sebagai perempuan ningrat dalam menghilangkan aturan dan budaya patriarki. Selain itu, peneliti juga ingin meneliti konstruksi perlawanan perempuan ningrat dalam film Kartini dengan pendekatan narasi, dengan kata lain, bagaimana tokoh Kartini digambarkan sebagai pelopor emansipasi wanita dalam film tersebut. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul penelitian ini adalah “**Konstruksi Perlawanan Perempuan Ningrat dalam Film Kartini (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)**”.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana perlawanan perempuan ningrat dikonstruksi dalam film Kartini?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan konstruksi perlawanan perempuan ningrat dalam narasi film Kartini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya :

1. Secara akademis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang kajian perfilman, khususnya narasi yang ada dalam film yang menggunakan analisis model milik Tzvetan Todorov.
 - b. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang narasi yang terkandung dalam film kepada pembaca mengenai perjuangan wanita dalam menghadapi permasalahan budaya yang membatasi kehidupan mereka.
2. Secara praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembuat film, terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat film biografi yang sesuai dengan fakta yang ada.
 - b. Sedangkan untuk orang komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang pas tentang bagaimana membaca alur cerita yang terkandung dalam film, melalui pendekatan narasi.